BAB II

LANDASAN TEORI TENTANG PERSAUDARAAN

A. Pengertian Persaudaraan

Masalah persaudaraan di Indonesia menjadi fenomena tersendiri. Istilah persaudaraan dalam bahasa arab di kenal dengan ukhuwah makapengertian Ukhuwah tersebut dalam bahasa Arab (*ukhuwwah*) di ambil dari kata *akha* (أخا), dari sini kemudian melahirkan beberapa kata *al-akh, akhu,* yang makna dasarnya "memberi perhatian (اهتم)", kemudian berkembang artinya menjadi "sahabat, teman (الصاحب، الصديق)" yang secara leksikal menunjuk pada makna "dia bersama di setiap keadaan, saling bergabung antara selainnya pada suatu komunitas (يستعار لكل مشارك لغيره فى القبيلة)."[1] Mungkin karena arti dasar tadi, yakni "memperhatikan", menyebabkan setiap orang yang bersaudara mengharuskan ada perhatian di antara mereka, dan menyebabkan mereka selalu bergabung (*musyarik*) dalam banyak keadaan.

Masih dalam makna leksikal, kata ukhuwah pada dasarnya berakar dari *akhun* (أخ) yang jamaknnya *ikhwatun* (إخوة), artinya saudara.Kalau saudara perempuan disebut *ukhtun* (أخت), jamaknya *akhwat* (أخوات). Dari kata ini kemudian terbentuk *al-akhu,* bentuk *mutsanna*-nya *akhwan,* dan *jamak*-nya *ikhwan* (إخوان) artinya banyak saudara, dan dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata ini dinisbatkan pada arti orang yang seibu dan

[1]Luwis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebapak, atau hanya seibu atau sebapak saja. Arti lainnya adalah orang yang bertalian sanak keluarga, orang yang segolongan, sepaham, seagama, sederajat.[2] Jadi tampak sekali bahwa kata *akhun* tersebut semakin meluas artinya, yakni bukan saja saudara seayah dan seibu, tetapi juga berarti segolongan, sepaham, seagama, dan seterusnya.

Berdasarkan arti-arti kebahasaan tadi, maka ukhuwah dalam konteks bahasa Indonesiamemiliki arti sempit seperti saudara sekandung, dan arti yang lebih luas yakni hubungan pertalian antara sesama manusia, serta hubungan kekerabatan yang akrab di antara mereka. Berkenaan dengan itulah, M. Quraish Shihab menjelaskan definisi ukhuwah secara terminologis sebagai berikut :

Ukhuwah pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan.Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata *akh*juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.[3]

Ukhuwah diartikan sebagai setiap persamaan dan keserasian dengan pihak lain, baik persamaan keturunan dari segi ibu, bapak, atau keduanya, maupun dari persusuan, juga mencakup persamaan salah satu dari unsur seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.[4]

---

[2]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1003.
[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 357.
[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dan Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. III, 1996), 486.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya dalam konteks masyarakat muslim, berkembanglah istilah *ukhuwwah Islamiyyah* yang artinya persaudaraan antarsesama muslim, atau persaudaraan yang dijalin oleh sesama umat Islam. Namun M. Quraish Shihab lebih lanjut menyatakan bahwa istilah dan pemahaman seperti ini kurang tepat. Menurutnya, kata Islamiah yang dirangkaikan dengan kata ukhuwah lebih tepat dipahami sebagai adjektiva, sehingga ukhuwah Islamiah berarti "persaudaraan yang bersifat Islami atau persaudaraan yang diajarkan oleh Islam"[5]

Pemahaman yang dikemukakan M. Quraish Shihab kelihatannya dapat dibenarkandan perlu dimasyarakatkan, karena dalam pandangan Al-Qur'an sendiri ditemukan banyak macam persaudaraan yang bersifat Islami. Demikian pula dalam hadis-hadis ditemukan banyak jenis persaudaraan, seperti persaudaraan yang dibangun oleh Nabi Muhammad saw ketika membangun negara Madinah, ada yang disebut persaudaraan kemasyarakatan, kebangsaan, persaudaraan antara muslim dan muslim serta selainnya. Jenis-jenis persaudaraan ini akan diuraikan lebih lanjut dalam pembahasan mendatang setelah diurai redaksi ayat-ayat tentang ukhuwah dalam Al-Qur'an.

Dalam diskursus perkembangan dunia, meningkatnya teknologi informasi dan transportasi membuat alam jagat raya saat ini menjadi desa buana meminjam istilah Nurcholish Madjid (*global village*).[6] Manusia terlihat

---

[5]*Ibid.*, 487.

[6]Tiap individu dapat dengan mudah dan bebas untuk berhubungan dengan individu yang lain, meskipun yang satu berada di ujung Timur dunia dan yang lain tinggal di belahan paling Barat. Dengan fasilitas perangkat informasi yang ada, saat ini semua orang bebas mengakses berita atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih intim dan mendalam untuk mengenal antara yang satu dengan lain, namun sekaligus juga lebih mudah tersulut pada konteks yang provokatif. Tiap-tiap masyarakat mempunyai struktur yang terdiri dari elemen-elemen yang relatif kokoh yang berintegrasi antara yang satu dengan yang lain dengan baik. Pada dasarnya tiap individu dalam sebuah masyarakat dapat saling bekerja sama dan saling melengkapi. Mereka pun diharapkan dapat mengaktualisasikan tugas sesuai fungsinya masing-masing, sehingga sistem yang dibangun akan berjalan dengan baik, sekalipun terdapat perubahan-perubahan karena adanya tuntutan dari sebuah sistem sosial agar bisa semakin baik dan sempurna.[7]

Berangkat dari hal tersebut, hubungan antar umat beragama dalam perspektif teori struktural-fungsional[8] adalah wujud harmoni dan kedamaian dalam sebuah masyarakat. Semua pemeluk agama dalam kehidupan masyarakat akan dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Apabila fungsi tersebut berjalan sesuai dengan kesadaran dan tugasnya, maka agama tidak lagi dipahami sebagai sebuah keimanan dan kepercayaan semata, tetapi juga dijadikan sebagai *way of life* dan kebutuhan asasi manusia. Di sinilah agama

---

informasi yang terkait dengan keberadaan seseorang yang jauh dari tempat tinggalnya. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 144.

[7] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan (Jakarta: Rajawali, 1985), 25.Lihat juga KJ.Veeger, *Realitas Sosial*(Jakarta: Gramedia, 1993), 29.

[8]Teori struktural-fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons merupakan sebuah teori sosial yang dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi yang menekankan adanya suatu kesadaran saling mempunyai ketergantungan, karena keduanya mempunyai sebuah relasi intersubjektif atau dunia alterego.Teori ini menekankan adanya keteraturan (order) dan mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan yang berkembang pada masyarakat, sehingga teori inimenggunakan konsep tentang "fungsi, disfungsi, dan keseimbangan (*equilibrium*)". Lihat George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai penyelamat bagi masyarakat, karena nilai-nilai dalam agama menjadi sebuah penghayatan dan kedamaian bagi mereka.

B. Bentuk – Bentuk Persaudaraan

Menurut Quraish Shihab, kalau kita mengartikan ukhuwah dalam arti "persamaan" sebagaimana arti asalnya dan penggunaananya dalam beberapa ayat dan hadits, kemudian merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah, maka paling tidak kita dapat menemukan ukhuwah tersebut tercermin dalam empat hal berikut:[9]

1. *Ukhuwah 'Ubudiyah* atau saudara kesemakhlukan dan kesetundukan kepada Allah.

   Bahwa seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan. Seperti dalam Q.S Al-An'aam : 38

   وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الأَرْضِ وَلا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَى رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

   Artinya:
   Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga.[10]

   Dan dalam Q.S. Al-Baqarah : 28

   كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

   Artinya:
   "Bagaimanakamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati (berbentuk benih tubuh mati, tanpa ruh), lalu Allah menghidupkan kamu (ditiupkan-Nya ruh), kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya

[9] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), hal 358
[10] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah*(Jakarta: al-Huda, 2002), 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali (dibangkitkan-Nya), kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”.[11]

2. *Ukhuwah Insaniyyah* atau (*basyariyyah)*

Ukhuwah insaniyah, yaitu persaudaraan sesama umat manusia.Manusia mempunyai motivasi dalam menciptakan iklim persaudaraan hakiki yang berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal.Seluruh manusia di dunia adalah bersaudara. Ayat yang menjadi dasar dari ukhuwah seperti ini antara lain lanjutan dari QS. al-Hujurat ayat 10, dalam hal ini ayat 11 yang masih memiliki munasabah dengan ayat 10 tadi. Bahkan sebelum ayat 10 ini, al-Qur’an memerintahkan agar setiap manusia saling mengenal dan mempekuat hubungan persaudaraan di antara mereka.

Khusus dalam QS.al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَومٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَى أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَى أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil

[11]Ibid,. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".[12]

Ayat ini sangat melarang orang beriman untuk saling mengejek kaum lain sesama umat manusia, baik jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Ayat berikutnya, yakni ayat 12, justru memerintahkan orang mukmin untuk menghindari prasangka buruk antara sesama manusia.Dalam *Tafsir al-Maragi* dijelaskan bahwa setiap manusia dilarang berburuk sangka, dilarang saling membenci.Semua itu wajar karena sikap batiniyah yang melahirkan sikap lahiriah.Semua petunjuk al-Qur'an yang berbicara tentang interaksi antarmanusia pada akhirnya bertujuan memantapkan ukhuwah di antara mereka.[13]Memang banyak ayat yang mendukung persaudaraan antara manusia harus dijalin dengan baik.Hal ini misalnya dapat dilihat tentang larangan melakukan transaksi yang bersifat batil di antara manusia sebagaimana dalam QS.al-Baqarah (2): 188, larangan bagi mereka mengurangi dan melebihkan timbangan dalam usaha bisnis sebagaimana dalam QS. al-Mutahffifin (48): 1-3. Dari sini kemudian dipahami bahwa tata hubungan dalam ukhuwah insaniah menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil, damai, dan pada intinya konsep tersebut dalam al-Qur'an

[12]Ibid,. 517
[13]Ahmad Mustahafa al-Maragi, *Tafsiral-Marag,* juz IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1973), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk memantapkan solidaritas kemanusiaan tanpa melihat agama, bangsa, dan suku-suku yang ada.

Enam hak dan kewajiban muslim atas muslim lainnya ini berdasarkan hadits Shahih Muslim. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ "حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاك فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَك فَانْصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ، وَ إِذاَ مَرِضَ فَعُدْهُ، وَإِذاَ ماَتَ فاتبَعْهُ". (رَواهُ مُسلمٌ، بَابُ مِنْ حَقِّ الْمُسْلِمِ لِلْمُسْلِمِ رَدُّ السَّلَامِ برقم2162)

Artinya:

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam: (1) Jika engkau bertemu dengannya, maka ucapkan salam, dan (2) jika dia mengundangmu maka datangilah, (3) jika dia minta nasihat kepadamu berilah nasihat, (4) jika dia bersin dan mengucapkan hamdalah maka balaslah (dengan doa: Yarhamukallah), (5) jika dia sakit maka kunjungilah, dan (6) jika dia meninggal maka antarkanlah (jenazahnya ke kuburan)." (H.R. Muslim).[14]

a. **Mengucapkan Salam**

Mengucapkan salam (*Assalamu'alaikum = semoga Anda berada dalam keselamatan*) adalah sunnah yang sangat dianjurkan karena dia merupakan penyebab tumbuhnya rasa cinta dan dekat di kalangan kaum muslimin, Rasulullah Saw selalu memulai salam kepada siapa saja yang beliau temui dan bahkan dia memberi salam kepada anak-anak jika menemui mereka.

[14]Hadis ini diriwayatkan dalam Shahih Bukhari dan Muslim dengan menyebutkan 5 hak muslim terhadap muslim lainnya no 2162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnahnya adalah yang kecil memberi salam kepada yang besar, yang sedikit memberi salam kepada yang banyak, yang berkendaraan memberi salam kepada pejalan kaki, akan tetapi jika yang lebih utama tidak juga memberikan salam maka yang lainlah yang hendaknya memberikan salam agar sunnah tersebut tidak hilang.

Jika yang kecil tidak memberi salam, maka yang besar memberikan salam, jika yang sedikit tidak memberi salam, maka yang banyak memberi salam agar pahalanya tetap dapat diraih.

Jika memulai salam hukumnya sunnah maka menjawabnya adalah fardhu kifayah, jika sebagian melakukannya maka yang lain gugur kewajibannya. Misalnya jika seseorang memberi salam atas sejumlah orang maka yang menjawabnya hanya seorang maka yang lain gugur kewajibannya.

Allah Ta'ala berfirman dalam QS.An-Nisaa' ayat 86.

وَإِذَا حُيِّيتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya:

Apabila kamu dihormati dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balalaslah dengan yang serupa.[15]

b. **Memenuhi Undangan**

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an danTerjemahnya*, 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Misalnya seseorang mengundangmu untuk makan-makan atau lainnya maka penuhilah dan memenuhi undangan adalah sunnah mu'akkadah dan hal itu dapat menarik hati orang yang mengundang serta mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang. Dikecualikan dari hal tersebut adalah undangan pernikahan, sebab memenuhi undangan pernikahan adalah wajib dengan syarat-syarat yang telah dikenal.

c. **Memberi nasihat**

Jika seseorang datang meminta nasihat kepadamu dalam suatu masalah maka nasihatilah karena hal itu termasuk agama. Jika seseorang datang kepadamu tidak untuk meminta nasihat, namun pada dirinya terdapat bahaya atau perbuatan dosa yang akan dilakukannya, maka wajib baginya untuk menasihatinya walaupun perbuatan tersebut tidak diarahkan kepadanya, karena hal tersebut termasuk menghilangkan bahaya dan kemunkaran dari kaum muslimin.

Jika tidak terdapat bahaya dalam dirinya dan tidak ada dosa padanya dan dia melihat bahwa hal lainnya (selain nasihat) lebih bermanfaat maka tidak perlu menasihatinya kecuali jika dia meminta nasihat kepadanya maka saat itu wajib baginya menasihatinya.

d. **Menjawab Hamdalah Saat Bersin**

Sebagai rasa syukur kepadanya yang memuji Allah saat bersin.Jika dia bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah, maka dia tidak berhak untuk diberikan ucapan tersebut, dan itulah balasan bagi orang yang bersin tetapi tidak mengucapkan hamdalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjawab orang yang bersin (jika dia mengucapkan hamdalah) hukumnya wajib, dan wajib pula menjawab orang yang mengucapkan "*Yarhamukallah*" dengan ucapan "*Yahdikumullah wa yuslih balakum*", dan jika seseorang bersin terus menerus lebih dari tiga kali maka keempat kalinya ucapkanlah "*Aafakallah*" (Semoga Allah menyembuhkanmu) sebagai ganti dari ucapan "*Yarhamukallah*".

e. **Membesuknya saat sakit**

Hal ini merupakan hak orang sakit dan kewajiban saudara-saudaranya seiman, apalagi jika yang sakit memiliki kekerabatan, teman dan tetangga maka membesuknya sangat dianjurkan.

Cara membesuk sangat tergantung orang yang sakit dan penyakitnya.Kadang kondisinya menuntut untuk sering dikunjungi, maka yang utama adalah memperhatikan keadaannya.

Disunnahkan bagi yang membesuk orang sakit untuk menanyakan keadaannya, mendoakannya serta menghiburnya dan memberinya harapan karena hal tersebut merupakan sebab yang paling besar mendatangkan kesembuhan dan kesehatan. Layak juga untuk mengingatkannya akan taubat dengan cara yang tidak menakutkannya.

f. **Mengantarkan jenazah**

Hal ini juga merupakan hak seorang muslim atas saudaranya dan di dalamnya terdapat pahala yang besar.

> "Siapa yang mengantarkan jenazah hingga menshalatkannya maka baginya pahala satu qhirath, dan siapa yang mengantarkannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga dimakamkan maka baginya pahala dua qhirath", beliau ditanya: "Apakah yang dimaksud qhirath ?", beliau menjawab: "Bagaikan dua gunung yang besar" (HR. Bukhori dan Muslim).[16]

3. *Ukhuwah Wathaniyah wa an-Nasab*

Islam sebagai agama yang universal juga memiliki konsep ukhuwah kebangsaan yang disebut *ukhuwah wathaniyyah*, yakni saudara dalam arti sebangsa walaupun tidak seagama.Ayat yang terkait dengan ini adalah QS.Hud (7): 65. Di sini Allah swt berfirman, (*Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum `Aad saudara mereka, Hud*). Seperti yang dikemukakan oleh ayat lain bahwa kaum 'Ad membangkang terhadap ajaran yang dibawa oleh nabi Hud as. Sehingga Allah memusnahkan mereka, sebagaimana dalam QS.al-Haqqah (69): ayat 6-7. Jenis *ukhuwwah* yang demikian disebut juga dalam QS. Shad (38): 23 yang telah disebutkan sebelumnya di mana dalam ayat ini ditegaskan bahwa adanya per-saudaraan semasyarakat, walaupun berselisih paham karena adanya perdebatan mengenai jumlah ekor kambing yang mereka miliki.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa guna memantapkan ukhuwah kebangsaan walau tidak seagama, pertama kali Alquran menggarisbawahi bahwa perbedaan adalah hukum yang berlaku dalam kehidupan ini.Selain perbedaan tersebut merupakan kehendak Allah, juga demi kelestarian hidup, sekaligus demi mencapai tujuan

[16]http://inilahrisalahislam.blogspot.co.id/2013/11/6-hak-dan-kewajiban-muslim-atas-muslim.html diakses 27 juni 2016 20:03

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan makhluk di pentas bumi.[17]Dalam QS.al-Maidah (5): 48 Allah berfirman

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Artinya :

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satuumat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan".[18]

Dari ayat tersebut, maka seorang muslim hendaknya memahami adanya pandangan atau bahkan pendapat yang berbeda dengan pandangan agamanya, karena semua itu tidak mungkin berada di luar kehendak Allah. Walaupun mereka berbeda agama, tetapi karena mereka satu masyarakat, sebangsa dan setanah air maka ukhuwah di antara mereka harus tetap ada. J. Suyuti Pulungan menyatakan bahwa indikasi ukhuwah kebangsaan ini dapat pula dilihat dalam ketetapan Piagam Madinah yang bertujuan mewujudkan segenap persatuan sesama warga masyarakat Madinah, yakni persatuan dalam bentuk persaudaraan segenap penduduk Madinah sebagaimana dalam pasal 24 pada piagam tersebut, yakni (*orang-orang mukmin dan Yahudi bekerja sama menanggung pembiayaan selama mereka berperang*).[19] Jadi di antara mereka harus terjalin kerjasama dan tolong menolong dalam

[17]M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an,* 491.
[18] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah*, 117
[19]J. Syutuhi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996),146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi orang yang menyerang terhadap negara mereka di Madinah.

Konsep ukhuwah kebangsaan yang digambarkan di atas, sungguh telah terpraktik dalam kenegaraan di Madinah yang diplopori oleh nabi Muhammadsaw. Kesuksesan dan teladan bangunan ukhuwah Madinah tersebut akhirnya mengilhami para pemikir muslim kontemporer untuk mempersamakan wacana *civil society* dari Barat dengan wacana masyarakat madani dalam Islam. Upaya pencocokan ini sekalipun dipaksakan, memang sedikit banyak memiliki titik temu yang cukup signifikan. Pertautan ini nampak jelas terutama pada proses transformasi sosial budaya, sosial politik dan sosial ekonomi pada masayarakat madinah dengan proses bangsa Eropa (Barat) menuju masyarakat modern yang kemudian sering disebut dengan *civil society*.[20] Selanjutnya Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa beberapa ciri mendasar dari ukhuwah masyarakat madani yang dibangun oleh nabi Muhammad saw, antara lain (1) egalitarianisme; (2) penghargaan kepada orang berdasarkan prestasi, bukan kesukuan, keturunan, ras, dan sebagainya; (3) keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat yang aktif; (4) penegakan hukum dan keadilan; (5)

[20]Nurcholis Madjid, *Menuju Masyarakat Madani* dalam Adi Suryani Culla, (ed), *Masyarakat Madani; Pemikiran, teori dan Relevansinya dengan Era Reformasi* (Cet.III; Jakarta: PT. RajaGRafindo Persada, 2002) 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi dan pluralisme; (6) musyawarah.[21]Dalam mewujudkan masyarakat tersebut, tentu saja membutuhkan manusia-manusia yang secara pribadi berpandangan hidup dengan semangat ukhuwah kebangsaan, dan nabi Muhammad telah memberikan keteladanan dalam mewujudkan ciri-ciri ukhuwah seperti yang telah disinggung di atas.Untuk sampai ke ukhuwah tersebut dapat dirujuk QS. Ali Imrān (3): 159, yakni ;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya :

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya".[22]

Secara umum, paradigma ayat diatas memiliki empat kunci utama dalam membangun ukhuwah kebangsaan.*Pertama,* bahwa membentuk pranata sosial masyarakat itu haruslah elektif dan fleksibel, artinya faktor kultur, demografi dan geografi suatu masyarakat sangat mempengaruhi strategi pembentukan masyarakat. *Kedua,* sikap pemaaf terhadap pelaku kejahatan sosial

[21]*Ibid.*,193.
[22]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah, 70*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guna membangun masyarakat baru haruslah dijunjung tinggi, dengan mengeyampingkan perubahan revolusioner yang justru akan memakan korban harta dan nyawa yang tak terhitung. *Ketiga*, semua perilaku dan perubahan sosial politik dalam pembentukan masyarakat harus dilandasi upaya kompromi dan rekonsiliasi melalui musyawarah mufakat, sehingga tercipta demokratisasi.*Keempat,* para pelaku yang terlibat dalam proses pembentukan masyarakat haruslah memiliki landasan moralitas.

4. *Ukhuwah fi ad-din al-islam*(persaudaraan antara sesama muslim).

Kata *al-Din* di temukan dalam al-Qur'an sebanyak 22 kali, sebagian diantaranya dalam surah at-Taubah ayat 11

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ وَنُفَصِّلُ الآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya:
"Dan jika mereka bertaubat, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudara kamu seagama"[23]

Dan QS. al-Hujuratayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dimana ayat ini menegaskan bahwa "orang-orang mukmin itu bersaudara", selanjutnya ditegas-kan bahwa "orang beribadah seperti shalat, zakat, dan lain-lain mereka saudara seagama". Yang

[23] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah, 189*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud dari ayat ini adalah persaudaraan segama Islam, atau persaudaraan sesama muslim.[24]

Khusus pada Q.S. al-Hujarat ayat 10 yang dimulai dengan kata *inama* (إِنَّمَا) digunakan untuk membatasi sesuatu. Di sini kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan "persaudaraan". Seakan-akan tidak ada jalinan hubungan antar mereka kecuali dengan hubungan persaudaraan itu.M.Quraish Shihab menjelaskan juga bahwa kata *inama* biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah diterima sebagai suatu hal yang telah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dengan demikian, penggunaan kata *innama* dalam konteks penjelasan tentang "persaudaraan antara sesama mukmin" ini, mengisyaratkan bahwa sebenarnya semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa semua kaum itu beriman serta bersaudara, sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak manapun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.[25]Demikian pula Ibnu Katsir menyatakan bahwa orang-orang beriman adalah hamba Allah yang taat, dan mereka dianjurkan untuk mempererat persaudaraan di antara mereka sebagaimana hadis nabi Muhammad saw, كُونو عباد الله إخوانا[26]

[24] Ibid, 517

[25]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* vol.13 (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), 247.

[26]Muhammad bin Ismail bin Katsir, Tafisr al-Qur'an al-Azhim, juz IV (Semarang: Toha Putra, t. th), 221. Hadits yang di kutip diatas, mnurut apa yang dikemukakan Ibn Katsir, adalah diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat tersebut menggunakan kata *ikhwah*.Kata ini sebagaimanatelah diuraikan bisa berarti "persaudaraan seketurunan", artinya bahwa hubungan persaudaraan seagama sesama muslim harus erat sebagaimana eratnya hubungan antar saudara seketurunan. Kemudian dalam hadis yang dikemukakan oleh Ibn Katsir tadi menggunakan kata *ikhwan*, dan kata ini mengandung arti hubungan persaudaraan tanpa seketurunan, artinya bahwa orang muslim itu terdiri atas banyak bangsa dan suku yang tidak seketurunan, maka mereka juga harus mengakui bahwa mereka adalah bersaudara.

Ukhuwah keagamaan tampak sekali menjadi prioritas nabi Muhammad saw ketika pertama kali Hijrah di Madinah. Pada saat pertama kali rombongan sahabat dari Mekah tiba, dan mereka ini disebut kaum Muhajirin, maka saat itu pula nabi Muhammad saw langsung mengikatkan tali persaudaraan mereka kepada orang-orang mukmin di Madinah yang disebut kaum Anshar. Sehingga terjadilah tali ukhuwah keagamaan yang erat antara Muhajirin dan Anshar.Mereka sama-sama umat beragama Islam, mereka sama-sama menunaikan ibadah yang diajarkan oleh Islam seperti shalat dan zakat sebagaimana dalam QS.al-Taubah (9): 11 yang telah sebutkan. Mereka juga sama-sama berjihad di jalan Allah dan sama-sama mengorbankan jiwa hartanya di jalan Allah sebagaimana dalam QS.al-Anfal (8): 72, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَبَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi".[27]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam rangka menumbuh kembangkan persaudaraan ukhuwah keagamaan,yakni *ukhuwwah diniyyah,* adalah memantapkan kebersamaan dan persatuan mereka sesama umat Islam,berdasarkan persamaan agama.Karena itu, bentuk ukhuwah ini tidak dibatasi oleh wilayah, kebangsaan atau ras,sebab seluruh umat Islam di seluruh dunia di manapun mereka berada adalah sama-sama bersaudara.

C. Persaudaraan Dalam Islam

Salah satu ajaran penting yang banyak disampaikan al-Qur'an adalah tentang ukhuwah yangbahasa Indonesia dikenal dengan istilah ajaran persaudaraan. Prinsip ukhuwah yang terdapat dalam al-Qur'an telah dipraktekkan sejak al-Qur'an itu diturunkan, dan tampak sekali hasilnya ketika nabi Muhammad saw membangun negara Madinah yang ditandai dengan ketetapan Piagam Madinah.

J. Suyuthi Pulungan menjelaskan bahwa ketetapan Piagam Madinah tentang pembentukan umat bagi orang-orang mukmin di satu

[27]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah,187*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pihak, dan bagi orang-orang mukmin bersama kaum yahudi di pihak lain sudah berkonotasi pentingnya prinsip ukhuwah. Artinya, di dalam organisasi umat terkandung juga makna persaudaraan, baik persaudaraan seagama, dan persaudaraan sosial, atau persaudaraan kemanusiaan antara pemeluk agama.[28] Berkenaan dengan inilah, dipahami bahwa ukhuwah bagi setiap manusia harus terjalin dengan baik, dan dengan ukhuwah tersebut dapat mempersatukan mereka, serta menjadikan hidup mereka toleran antara sesama, toleran antara sesama muslim demikian pula toleran antara muslin dan nonmuslim.

Suatu umat, bangsa, dan negara tidak akan berdiri dengan tegak bila di dalamnya tidak terdapat persaudaraan. Persaudaraan ini tidak akan terwujud tanpa saling bekerjasama dan saling mencintai di antara sesama. Setiap jamaah yang tidak diikat dengan tali persaudaraan, tidak mungkin bersatu dalam satu prinsip untuk mencapai tujuan bersama.

Berkenaan dengan apa yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan ukhuwah sangat penting dalam kehidupan. Sejalan dengan itu, maka tentu sangat penting pula untuk dikaji lebih lanjut konsep ukhuwah yang terdapat dalam ayat-ayat Alquran.[29]

Ukhuwah yang secara jelas dinyatakan oleh al-Qur’an adalah persaudaraan seagama islam, dan persaudaraan yang jalinannya bukan karena agama. Ini tercermin dengan jelas dari pengamatan terhadap

---

[28]J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah; Dintinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 168

[29] Abdul Haris Mubarrak, *Ukhuwah Dalam Pandangan Al-qur’an,* http://harismubarak.blogspot.co.id/2012/07/ukhuwah-dalam-pandangan-al-quran.html (Kamis, 2 Juni 2016, 18:33)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan bentuk jamak kata tersebut dalam al-Qur'an, yang menunjukkan arti kata *akh*, yaitu:

a. *Ikhwan,* yang biasanya digunakan untuk persaudaraan tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian disertakan dengan kata *ad-din* (agama) seperti QS. At-Taubah

فَإِن تَابُوا وَأَقَمُوا الصَّلَوةَ وَءَاتُواالزَّكوةَ فَإِخْوَنُكُم فِى الدِّينِ

Artinya: " jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama"[30]

Sedangkan sebagian yang lain tidak dirangkaikan dengan kata *ad-din*, sepertiQS. Al-Baqarah ayat 220:

وَإِن فِى تُخَالِطُوهُم فَإِخْوَنُكُم

Artinya :

" *jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu"*[31]

Ayat tersebut secara tegas dan nyata menunjukkan bahwa Al-Qur'an memperkenalkan persaudaraan seagama dan tidak segama.

b. *Ikhwah,* kata ini terdapat sebanyak 7 kali dan digunakan untuk persaudaraan keturunan, kecuali satu ayat, yaituQS. Al-Hujurat ayat 10 :

إِنَمَا الْمُؤْمِنُونَ اِخْوَةٌ

Artinya : " *orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara"*[32]

Nabi SAW menekankan pentingnya membangun persaudaraan Islam dalam batasan-batasan praktis dalam bentuk saling peduli dan tolong menolong.Sebagai contoh Beliau bersabda *"Allah SWT menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya"*.Persaudaraan kaum muslim

[30]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'anTerjemah,*189.
[31]*Ibid,. 36*
[32]*Ibid,.* 517

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak saja merupakan aspek teoritis ideologi Islam tapi telah terbukti dalam praktek aktual pada kaum muslim terdahulu ketika mereka menyebarkan Islam kepenjuru dunia. Kemanapun orang-orang Arab muslim pergi apakah itu ke Afrika India atau daerah-daerah terpencil Asia mereka akan disambut ramah oleh orang-orang yg telah memeluk Islam tanpa melihat warna kulit ras atau agama lamanya. Tidak ada tempat dalam Islam bagi pemisahan kelas maupun kasta.

Tata cara melaksanakan sholat tidak ada tempat istimewa dan semua harus berdiri bahu membahu dalam baris-baris lurus. Demikian pula dalam pemilihan imam tidak didasarkan status sosialnya dalam masyarakat namun atas kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an.Itulah mengapa seorang imam dapat di tunjuk dari anak yg berusia enam tahun sebagaimana kejadian pada seorang sahabat muda Salamah.Nabi Mujammad saw mengatakan pada kabilahnya *"Jika waktu shalat tiba salah seorang dari kalian harus mengumandangkan adzan "*. Ketika mereka mencari diantara mereka sendiri mereka tidak menemukan orang yg tahu tentang al-Qur'an lebih dari Salamah sehingga mereka menunjuknya sebagai imam walaupun ia baru berusia enam atau tujuh tahun pada saat itu.[33]

Pilar ketiga dalam Islam zakat berupa kewajiban atas orang-orang kaya atau relatif kaya untuk menyerahkan sebagian dari simpanan tahunan mereka kepada orang-orang miskin merupakan perwujudan tanggung

[33]*Al-Islam - Pusat Informasi dan Komunikasi Islam Indonesia, Konsep Persaudaraan Dalam Islam*, http://beritaislamimasakini.com/konsep-persaudaraan-dalam-islam.htm .diakses 2 juli 2016, 21:10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab sosial ekonomi dari persaudaraan. Sebab, walaupun kedermawanan amat dianjurkan oleh Islam sebagaimana oleh agama lain tanggung jawab ini dalam Islam dilembagakan dan dipungut oleh negara untuk menjamin kelangsungan hidup ekonomi orang-orang miskin. Sebenarnya semua hukum-hukum ekonomi dalam islam selalu menekankan perlindungan atas hak-hak persaudaraan. Praktek-praktek ekonomi dengan cara menarik keuntungan atau merugikan anggota-angota masyarakat adalah terlarang keras. Maka dari itu pinjaman yang diakui dalam Islam adalah pinjaman tanpa bunga karena pinjaman dengan bunga pada umumnya mengambil keuntungan yang tidak adil dari orang lainketika mereka dalam posisi yg secara ekonomis lemah.

Demikian pula pilar terbesar Islam haji yg mengandung esensi pilar-pilar lainnyamenekankan persaudaraan orang-orang beriman dalam semua ritus-ritusnya.Pakaian bagi orang lali-laki yang sedang haji dikenal dengan Ihram terdiri dari dua lembar kain selembar dipakai seputar pinggang selembar yanglain diselempangkan di atas bahu.Kesederhanaan pakain ini dikenakan oleh jutaan jamaah haji dari berbagai penjuru dunia menunjukan hakekat persatuan dan persamaan dalam persaudaraan Islam.

Keaslian prinsip persaudaraan yang meliputi segala upacara keagamaan dan hukum-hukum dalam Islam telah serta terus menjadi faktor kunci dalam menarik manusia di seluruh dunia untuk masuk Islam.Namun perlu diketahui bahwa prinsip persaudaraan ini telah ditantang dalam prakteknya oleh munculnya nasionalisme diantara kaum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimin.Walaupun Allah SWT dan Rasul-Nya dengan tegas menentang segala bentuk tribalisme, nasionalisme, dan rasisme. Nasionalisme telah timbul dikalangan kaum muslim setelah tumbangnya generasi awal berabad-abad setelah wafatnya nabi Muhammad saw nasionalisme arab Persia dan Turki meruntuhkan umat muslim ketika kepemimpinan terus berpindah tangan diantara mereka selama masa-masa itu. Bentuk awal nasionalisme ini kemudian diperberat oleh kolonialisme Eropa yang meninggalkan umat Islam terpecah belah ke dalam seribu satu kesatuaan-kesatuan nasional yg berskala kecil dan dangkal. Walaupun ikatan umum Islam tetap berlanjut menyatukan umat dalam persaudaraan pemerintah mereka masing-masing mengeksploitasi segala kesempatan yang dapat membangkitkan perasaan-perasaan nasionalisme agar massa muslim tetap terpecah-pecah sehingga pemerintahan mereka yang pada sebagian besar kasus anti Islam dapat terus terpelihara.

Kelemahan yg menghantam kehidupan umat Islam sekarang ini mulai dari runtuhnya khilafah Islamiyah sampai terpuruknya negeri-negeri Islam sehingga harus menjadi bagian dunia ketiga merupakan satu indikasi yg paling jelas menurunnya rasa persaudaraan dikalangan umat Islam itu sendiri. Perpecahan dikalangan umat yg mempunyai kepentingan-kepentingan golongan ikut melunturkan pilar-pilar persaudaraan.Maka kata kunci untuk mampu menegakan Islam adalah dengan mempererat persaudaraan diantara sesama umat Islam dan menyingkirkan rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ta'asubiyah dan keyakinan penuh bahwa nasionalisme bukan dari bagian kita sedikitpun.[34]

Dengan demikian, untuk membangun masyarakat madani yang kuat harus dilandasi ukhuwah Islamiyah yang dinamis, dan umat Islam harus membangun jembatan pemahaman dan kerja sama dialog-produktif dengan umat lain. Ini merupakan konsekuensi imperatif dari gagasan Islam itu sendiri bahwa "manusia adalah satu umat". Gagasan ini bersifat universal, merengkuh segenap manusia di bawah satu otoritas ketuhanan, apapun pilihan agamanya. Ia menjadi basis teologi pluralis yang menuntut kesetaraan hak setiap pemeluk agama.[35] Toleransi dan kerukunan antarumat beragama dalam Islam populer dengan istilah *tasamuh* (kerukunan sosial kemasyarakatan). Melihat eksistensi manusia dalam kerukunan dan kebersamaan ini, dapat kita peroleh pengertian bahwa arti sesungguhnya dari manusia terletak pada kebersamaan. Kerukunan dan kebersamaan ini bukan hanya tercipta pada komunitas se-agama saja, akan tetapi juga antarumat beragama.

Pembahasan tentang persaudaraan (ukhuwah) dalam Islam dapat kita lacak dari kehidupan Rasulullah ketika di Makkah, karena pada masa ini Rasulullah telah bersinggungan dengan umat berbagai agama, khususnya Yahudi, Nasrani, Majusi, dan kaum paganis. Sejak masa ini Allah sudah menyinggung hubungan antaragama tersebut dengan saling menghormati dan tidak saling mencampuri urusan agama masing-masing,

[34] I*bid*,.
[35]Abdulaziz Sachedina, *Kesetaraan Kaum Beriman: Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, terj. Satrio Wahono ((Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an: 109: 6: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ[36]

Secara tidak langsung ayat ini menjelaskan bahwa agama adalah urusan privat. Ia tidak bisa dipertukarkan, dinegosiasi, diintervensi, atau dipaksakan.[37] Terlebih ia merupakan intensitas keyakinan yang berkutat di hati, sehingga Allah lah yang mengetahui pasti hakekat keberagamaan atau keimanan seseorang. Oleh karena itu, bagi Islam, toleransi menjadi hal niscaya dalam konteks dinamika keberagamaan yang berpuspa-ragam. Dalam rangka toleransi itu pula umat Islam dilarang membenci, menghina, memaki atau menganiaya orang lain lantaran perbedaan pilihan agama atau keyakinan.[38]

[36] Turunnya ayat ini terkait dengankisah ajakan sekelompok orang Kafir Quraysh terhadap Nabi saw. Untuk menyembah Tuhan mereka setahun dan sebaliknya mereka bersedia menyembah Tuhan selama setahun pula. Mereka juga berjanji akan bersedia mengikuti ajaran Nabi sekiranya Tuhan sesembahan Nabi lebih baik dan sebaliknya mereka Nabi untuk mengikuti keyakinan mereka jika ternyata justru Tuhan sesembahan mereka yang lebih baik. Merespons ajakan orang-orang kafir itu, ayat inipin turun. Lihat dalam Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari: Al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an,*Vol. XII (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992), 728.

[37] Terkait dengan toleransi dan kerukunan antarumat beragama pada masa Rasulullah ini, maka Allah memberikan batasan kepada Nabi Muhammad bahwa ia hanya sebagai pembawa risalah tentang kebenaran dan hanya bertugas memberi peringatan, bukan sebagai pemberi petunjuk. Karena hanya Allah lah yang berhak memberikan hidayah (petunjuk) pada setiap orang.Lihat dalam QS. Al-Ghashiyah: 88: 21 dan 22. QS. Al-Shura: 42: 48, QS. Qaf: 50: 45.

[38] Q.S. al-An'am 6: 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id